

**PENGARUH PENERAPAN SISTEM TANAM HAZTON TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN DI DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

*(Effect of Hazton Planning System Toward Productivity and Income in Gadingrejo Pringsewu District)*

Dayu Iluh Setianing Tias, Irwan Efendi, Rio Tedi Prayitno

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145, *E-mail*: irwan.efendi@fp.unila.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effects of the application of the hazton planting system on productivity and income, find out the comparison of the income of rice farmers with hazton planting system and conventional planting systems, analyze factors affecting rice farming production of hazton and conventional cropping system, and analyze factors affecting income from hazton rice farming and conventional cropping systems. Location was selected purposively in Parerejo Village, Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu District. Respondents in this study were 30 rice farmers with hazton planting system and 30 rice farmers with conventional planting system. Data collection was conducted in October - November 2018. Data analysis methods used were qualitative and quantitative analyses. The results of this study indicated that the income of the hazton planting system does not significantly influence the application of the hazton planting system. There is a difference in income from the farming of hazton planting system and conventional planting system with a confidence level of 99 percent difference in income of IDR435,670. Factors that influence rice farming production with hazton planting system and conventional cropping system in Parerejo Village Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu District are age, length of farming experience, and rice seeds, whereas, education, and land size do not influence the productivity of rice farming. Based on the analysis, the factors that influence the income of rice farming with the hazton planting system and conventional planting systems in the Parerejo Village Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu Regency are education level, selling price, and seeds.*

*Key words: conventional planting system, hazton planting system, income.*

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten penghasil komoditas padi di Provinsi Lampung. Tingkat produksi dan produktivitas sebesar 136.796 ton dan 25.109 ton/ha di tahun 2017, menempatkan Kabupaten Pringsewu pada posisi empat besar penghasil komoditas padi di Provinsi Lampung, di bawah Kota Bandar Lampung 25.899 ton, Kabupaten Tanggamus 354.549 ton dan Kabupaten Lampung Selatan 579.534 ton.

Produksi padi di Kabupaten Pringsewu setiap tahun mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan sebesar 5,38 ton/ha dan 5,33 ton/ha, mengingat produksi potensial padi di Kabupaten Pringsewu saat ini adalah sebesar 5,61 ton/ha (BPS 2018). Kesenjangan antara produksi potensial dan produksi aktual membuat pemerintah berusaha untuk meningkatkan produksi padi mulai dari penggunaan benih padi yang bermutu serta metode

tanam padi. Penerapan sistem tanam dalam budidaya padi akan mempengaruhi produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani.

Penerapan sistem tanam padi yang tepat, diharapkan petani dapat menekan biaya produksi sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan usahatani. Salah satu rekomendasi pemerintah untuk petani yaitu penerapan sistem tanam hazton. Diperkirakan dengan sistem tanam hazton, produktivitas padi dapat meningkat dengan pengaturan pola tanam 25-30 batang/lubang. Dengan demikian, jumlah anakan dan bulir padi akan lebih banyak, sehingga produktivitas padi dapat meningkat dibandingkan dengan metode tanam lainnya.

Selain sistem tanam konvensional, petani di Desa Parerejo juga menerapkan sistem tanam hazton. Desa Parerejo merupakan satu-satunya desa yang telah menerapkan sistem tanam tersebut. Tingkat pendapatan petani yang menggunakan sistem

tanam hazton dan sistem tanam konvensional perlu dibandingkan sebagai evaluasi penggunaan sistem tanam saat ini. Oleh karena itu, perlu dibandingkan apakah usahatani padi sistem hazton dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan dibandingkan dengan sistem tanam konvensional, faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani melakukan usahatani padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional, serta bagaimana tingkat penerapan sistem tanam hazton terhadap produktivitas dan pendapatan.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil dengan menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data (Sugiarto 2003). Penelitian ini dilakukan di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu memiliki produktivitas padi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya dengan produksi sebesar 33.261 ton. Desa Parerejo merupakan satu-satunya desa yang ada di Kecamatan Gadingrejo yang menerapkan sistem tanam hazton.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari hasil pengamatan untuk mengetahui kondisi fisik lapangan, dan wawancara langsung dengan petani di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung seperti artikel, skripsi, dan publikasi lainnya. Beberapa sumber data yang dapat dipergunakan untuk membantu dalam memperoleh data, baik data primer maupun data sekunder diantaranya BPS, Dinas Pertanian, dan Kementerian Pertanian. Penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada teori Gay dan Diehl (1992) yang menyatakan bahwa bila suatu penelitian merupakan penelitian kasual perbandingan, maka sampel yang digunakan adalah 30 subyek per kelompok. Jumlah sampel untuk petani padi konvensional berjumlah 30 orang petani, sedangkan jumlah sampel petani padi hazton berjumlah 30 orang petani. Jadi jumlah

keseluruhan adalah 60 petani. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober-November 2018.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum usahatani padi dan keragaan usahatani padi dengan sistem tanam hazton di daerah penelitian. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani melakukan usahatani padi sistem tanam hazton dan konvensional, bagaimana pengaruh penerapan sistem hazton terhadap produktivitas dan pendapatan serta menganalisis perbandingan pendapatan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional.

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan biaya tunai dan pendapatan biaya total. Secara umum, pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani merupakan nilai total produksi yang dihasilkan. Pendapatan usahatani secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi \text{ tunai} : NP - BT \dots\dots\dots(1)$$

$$\pi \text{ total} : NP - (BT+BD) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$\pi$  tunai : Tingkat pendapatan atas biaya tunai (Rp)

$\pi$  total : Tingkat pendapatan atas biaya total (Rp)

NP : Nilai produk yang merupakan hasil perkalian jumlah *output* (kg) dengan harga (Rp)

BT : Biaya tunai (Rp)

BD : Biaya diperhitungkan (Rp)

Banyaknya nilai produktivitas merupakan hasil produksi padi yang diperoleh dalam satuan luas lahan sawah yang dipanen (ton/ha). Secara matematis dapat dituliskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas ton/ha} = \frac{\text{Produksi (ton)}}{\text{Luas Lahan (ha)}} \dots\dots\dots(3)$$

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi dengan sistem tanam hazton dalam penelitian ini mengacu pada Susanti (2008) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan penerapan inovasi dalam budidaya padi meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal

dalam penelitian ini adalah harga jual, pendapatan, pemasaran, interaksi petani lain dan motivasi dari penyuluh. Faktor internal adalah karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan petani, lama berusahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Model rumus persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = ba + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e + D \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- Y : Variabel terikat
- $b_1, b_2, b_3, \dots, b_k$  : Koefisien regresi
- $X_1, X_2, X_3, \dots$  : Variabel bebas
- D : *Dummy*
- 0 : Sistem tanam hazton
- 1 : Sistem tanam konvensional

Untuk membandingkan pendapatan usahatani sistem tanam hazton dengan pendapatan sistem tanam konvensional menggunakan analisis uji beda dua sampel bebas yang merupakan salah satu jenis uji perbedaan dua *mean* yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua sampel yang saling bebas. Uji beda digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan untuk pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total pada usahatani sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional. Rumus statistik untuk uji beda dua sampel bebas yaitu:

Standar Ragam:

$$\sigma^2 : \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \dots \dots \dots (5)$$

Uji-t dua sampel bebas :

$$t : \frac{X_1 - X_2}{\sigma_{X_1 - X_2}} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- $X_1$  : Jumlah sampel petani sistem hazton
- $X_2$  : Jumlah sampel petani sistem tanam konvensional
- S : Standar deviasi
- $n_1, n_2$  : Jumlah populasi
- $\sigma$  : Ragam

Hipotesis :

- $H_0$  : Pendapatan petani padi sistem tanam hazton sama dengan pendapatan sistem tanam konvensional
- $H_1$  : Pendapatan petani sistem tanam hazton tidak sama dengan pendapatan petani sistem tanam konvensional.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.
2. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 60 petani yang terdiri dari 30 petani padi sistem tanam hazton dan 30 petani sistem tanam konvensional di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Usahatani padi merupakan sumber utama mata pencarian masyarakat di Desa Parerejo. Pekerjaan sampingan dilakukan oleh petani responden untuk menutupi waktu senggang dalam berusahatani, akan tetapi tidak semua petani memiliki pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan tersebut beragam antara lain buruh, pedagang dan pegawai honorer.

Pekerjaan sebagai petani padi dengan sistem tanam hazton yaitu 19 orang dan pekerjaan sampingan sebagai buruh delapan orang, pedagang dua orang dan honorer satu orang, sedangkan pekerjaan sebagai petani padi dengan sistem tanam konvensional 18 orang dan pekerjaan sampingan sebagai buruh tujuh orang, pedagang tiga orang dan pengerajin bata dua orang.

### Produksi, Pendapatan, Penerimaan dan Produktivitas

Produksi merupakan proses untuk merubah faktor produksi (*input*) menjadi suatu produk (*output*). Produksi diartikan sebagai proses pengombinasian penggunaan faktor produksi dan sumber daya untuk menghasilkan suatu produk (Arifin 1995). Produksi padi petani dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional berada pada klasifikasi sedang, dikarenakan beberapa faktor diantaranya petani yang mengalami gagal panen akibat hama, penyakit dan kebanjiran lahan, sehingga padi yang dihasilkan belum optimal.

Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh oleh petani dari penjualan hasil produksi padi setelah dikurangi biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, rata-rata pendapatan total yang diperoleh petani sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional adalah sebesar Rp1.788.564,00 per 0,26 ha dan Rp6.688.907,00 per 0,65 ha.

Pendapatan sistem tanam konvensional lebih besar dibandingkan dengan sistem tanam hazton. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan sistem tanam hazton lebih banyak dibandingkan dengan sistem

tanam konvensional, sedangkan harga jual gabah kering panen (GKP) yang diterima petani hampir sama dengan harga jual yang diterima petani dengan sistem tanam konvensional, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani dengan sistem tanam hazton.

Berdasarkan penggolongannya menurut BPS (2004), pendapatan rata-rata petani pada sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional masuk dalam klasifikasi sedang. Usahatani padi sistem tanam hazton di Desa Parerejo memiliki nilai rata-rata GKP yang lebih tinggi daripada GKP konvensional.

Terukur pula dari produksi GKP yang dijual dan penerimaan usahatani padi sistem tanam hazton lebih tinggi dari pada sistem tanam konvensional. Penentuan produksi GKP diperlukan, karena penjualan hasil panen dalam bentuk GKP. Rata-rata penerimaan petani dengan sistem tanam hazton lebih besar dibandingkan dengan sistem tanam konvensional yaitu sebesar Rp9.116.853,00 dan Rp8.947.950,00. Hal ini dikarenakan rata-rata hasil produksi yang diterima petani sistem tanam hazton lebih besar dibandingkan petani sistem tanam konvensional.

Usahatani sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional menghasilkan GKP sebesar 1.592 kg/ha dan 1.595 kg/ha dengan luas lahan rata-rata 0,26 ha dan 0,65. Bila dikonversikan dalam satuan hektar, maka produktivitas padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional menghasilkan GKP yaitu sebesar 6.084 kg/ha dan 2.453 kg/ha. Jumlah yang diterima usahatani padi dengan sistem tanam konvensional lebih kecil dibandingkan petani dengan sistem tanam hazton. Diperkirakan petani sistem tanam konvensional belum dapat menerima sistem tanam hazton, dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan lebih banyak, sehingga pendapatan yang diterima petani rendah.

Harga GKP yang diterima petani sistem tanam hazton dan petani sistem tanam konvensional tetap mengikuti harga pasar yang relatif sama, GKP petani sistem tanam hazton belum dihargai tinggi, padahal memiliki rendemen yang lebih tinggi dibandingkan GKP sistem tanam konvensional. Tidak tersedianya lembaga pemasaran yang khusus menampung produksi petani sistem tanam hazton harga gabah menjadi salah satu penyebab petani konvensional tidak bersedia menerapkan sistem tanam hazton.

Rata-rata produktivitas padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional yaitu sebesar 6.123 kg/ha dan 2.453 kg/ha dengan perbedaan produktivitas yaitu sebanyak 3.630 kg. Artinya produktivitas padi sistem tanam hazton sangat berpengaruh terhadap produktivitas padi. Rata-rata produksi sistem tanam konvensional lebih besar dibandingkan dengan sistem tanam hazton. Hal ini dikarenakan rata-rata luas lahan petani hazton lebih sempit. Namun, produktivitas padi dengan sistem tanam hazton lebih besar dibandingkan dengan sistem tanam konvensional, dikarenakan pada sistem tanam hazton lebih banyak menggunakan benih.

### **Biaya dan Penggunaan *Input* Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional**

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola faktor-faktor produksi yaitu benih pupuk, pestisida, peralatan usahatan dan pestisida efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi. *Input* produksi merupakan pengadaan bahan baku sebagai kegiatan produksi sangat menentukan besar kecilnya suatu produksi yang dihasilkan. Benih yang digunakan petani sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional yaitu benih mekongga dan ciherang.

Pupuk yang digunakan petani sistem tanam hazton merupakan pupuk organik yang disediakan oleh pemerintah (pupuk subsidi), sedangkan petani dengan sistem tanam konvensional tidak disubsidi atau menggunakan biaya produksi sendiri. Petani sistem tanam hazton dan konvensional masih mengandalkan pestisida untuk mencegah maupun mengatasi hama dan penyakit tanaman. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja wanita dan pria baik dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Standar kerja petani yaitu 8 jam per hari dihitung dengan HOK (Hari Orang Kerja) dengan upah Rp75.000,00. Rata-rata biaya dan *input* usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata rincian biaya usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

No	Jenis Biaya	Hazton	Konvensional
		Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Biaya tunai	2.269.094	1.624.158
	<u>Biaya variabel</u>		
	Benih	392.500	174.167
	Pupuk	2.546.867	1.012.567
	TKLK	2.214.294	2.864.500
	Pestisida	69.387	223.043
	<u>Biaya tetap</u>		
	Pajak	26.400	32.500
	Transportasi	7.000	18.667
	Tali rafia	4.433	11.167
	Karung	16.967	26.933
2	Biaya diperhitungkan	5.054.608	1.186.337
	<u>Biaya variabel</u>		
	TKDK	554.344,4	654.083
	<u>Biaya tetap</u>		
	Penyusutan	823.396.957	407.253
	Sewa lahan	654.166.667	125.000
	<b>Total (Rp)</b>	<b>14.633.458</b>	<b>8.360.375</b>

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional**

Variabel yang mempengaruhi produksi usahatani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan benih. Berdasarkan analisis nilai F hitung dalam penelitian ini adalah sebesar 25.131 dengan nilai probabilitas sebesar 95 persen dan *R square* sebesar 0,622 artinya sebesar 62,20 persen variabel produksi dijelaskan oleh variabel umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), lama berusahatani ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ), benih ( $X_5$ ) sisanya 37,80 persen dijelaskan oleh variabel lain. Persamaan regresi dituliskan sebagai berikut:

$$Y : 405.822 (C) - 13.713 (X_1) + 40.794 (X_4) - 33.025 (X_5) + 396.778 (D)$$

Variabel yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sistem tanam hazton dan konvensional adalah tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, harga jual benih dan produksi.

Tabel 2. Hasil uji beda rata-rata pendapatan usahatani padi per hektar dengan sistem hazton dan sistem konvensional

	T	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	-9.44	58	0,00	-5,00	5.29
Equal variances not assumed	-9.44	46.384	0,00	-5.00	5.29

**Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional**

Berdasarkan analisis nilai F hitung dalam penelitian ini sebesar 0,00 dengan nilai probabilitas sebesar 95 persen dan *R square* sebesar artinya sebesar 93,70 persen variabel produksi dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ), lama berusahatani ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ), harga jual ( $X_4$ ) benih ( $X_5$ ) dan produksi ( $X_6$ ) sisanya sebesar 16,30 persen dijelaskan oleh variabel lain. Persamaan regresi dituliskan sebagai berikut

$$Y : -2788785.007 (C) - 170876.614 (X_4) + 2280732.923 (X_5) - 2788785.007 + 5192.829 (D)$$

Variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional yaitu pendidikan, harga jual dan benih, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata yaitu lama berusahatani, luas lahan dan produksi.

**Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Hazton dan Sistem Tanam Konvensional**

Uji beda dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahtani padi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, menggunakan *independent sample T test*. Hasil uji beda rata-rata pendapatan usahatani padi per hektar dengan sistem hazton dan sistem konvensional dapat dilihat pada Tabel 2.

Bila dilihat dari rata-rata pendapatan per satu hektar, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi sistem tanam hazton dengan sistem tanam konvensional. Perbedaan

pendapatan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional adalah Rp435.670,00.

Perbedaan tersebut dikarenakan biaya produksi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional, sedangkan harga jual yang diperoleh petani sistem tanam hazton dengan sistem tanam konvensional tidak jauh berbeda.

Bila dilihat dari rata-rata pendapatan per satu hektar, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi sistem tanam hazton dengan sistem tanam konvensional yaitu sebesar Rp6.843.172,00 dan Rp7.278.842,00. Perbedaan pendapatan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional adalah Rp435.670,00. Perbedaan tersebut dikarenakan biaya produksi sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional, sedangkan harga jual yang diperoleh petani sistem tanam hazton dengan sistem tanam konvensional tidak jauh berbeda.

Hal tersebut menyebabkan pendapatan petani dengan sistem tanam konvensional lebih tinggi dibandingkan sistem tanam hazton. Akan tetapi, penggunaan sistem tanam hazton berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas petani. Rata-rata produktivitas padi sistem tanam hazton dan konvensional sebesar 6.084 kg/ha dan 2.453 kg/ha

Produksi padi sistem tanam hazton sangat berpengaruh terhadap produktivitas padi, akan tetapi pada pendapatan yang diterima petani sistem tanam hazton yaitu sebesar Rp6.843.172,00 lebih rendah dibandingkan sistem tanam konvensional sebesar Rp7.278.842,00 sehingga pendapatan sistem tanam hazton tidak berpengaruh besar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis penerapan sistem tanam hazton mempengaruhi tingkat produktivitas sebesar 6,08 ton/ha, dengan produksi potensial sebesar 5,61 ton/ha artinya sistem tanam hazton dapat meningkatkan hasil produksi, akan tetapi pada pendapatan sistem tanam hazton tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan sistem tanam hazton. Berdasarkan analisis uji beda dengan menggunakan *Independent sample T test*, terdapat perbedaan pendapatan usahatani sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional dengan taraf kepercayaan sebesar 95 persen perbedaan pendapatan sebesar Rp435.670,00. Berdasarkan analisis faktor produksi usahatani padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam

konvensional adalah umur, lama berusahatani dan benih padi, sedangkan tingkat pendidikan dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani padi. Berdasarkan analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi dengan sistem tanam hazton dan sistem tanam konvensional adalah faktor tingkat pendidikan, harga jual, dan benih, sedangkan yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- AKK. 2003. *Teknik Bercocok Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Astuti AP. 2010. Analisis pendapatan dan perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani nanas (*Ananas comosus* (L) Merr) di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pringsewu. 2016. *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka 2015*. <https://pringsewukab.bps.go.id>. [26 Maret 2018].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2016. *Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2015*. <https://lampung.bps.go.id/dynamictable/>. [26 Maret 2018].
- BPPPK [Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan]. 2018. *Data Jumlah Petani Padi Kecamatan Gadingrejo*. BP3K Gadingrejo. Gadingrejo.
- Daniel M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Askara. Jakarta.
- Kuncoro M. 2004. *Metode Kuantitatif. Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Kedua*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mardikarto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Noor M. 1996. *Padi Lahan Marginal*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nurjayanti A. 2016. Pendapatan dan manfaat usahatani padi organik dibandingkan dengan usahatani padi anorganik di Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pasaribu M. 2016. *Penerapan Asuransi Pertanian Indonesia*. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/reformasi-kebijakan-menuju/BAB-IV-9.pdf>. [26 November 2017].
- Permata AL, Widjaya S, dan Soelaiman A. 2017. Analisis perbandingan usahatani padi sistem tanam jajar legowo dengan sistem tegel di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten

Lampung Tengah. *JIIA*, 5(1): 1-14. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1669/1495>. [19 Desember 2018].

Rauf A dan Murtisari A. 2014. Penerapan sistem tanam legowo usahatani padi sawah dan kontribusinya terhadap pendapatan dan kelayakan usaha di Kecamatan Dungaliyo

Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(2): 71-76. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/JES/article/viewFile/2256/1594>. [26 Maret 2018].